

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai arah dan titik akhir dari setiap aktivitas manusia yang bernilai pendidikan.<sup>2</sup> Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.<sup>3</sup>

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini

---

<sup>1</sup>Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar : Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hal. 1

<sup>2</sup>Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda, 2005), hal. 11

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal.

gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mampu memahami karakteristik setiap anak didik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu pendidik juga harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntunan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sitem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.36

<sup>5</sup>*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.<sup>6</sup>

Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadallah: 11)

Pendidikan di sekolah melibatkan sejumlah komponen yaitu guru, siswa, metode, sarana, dan lingkungan fisik yang bekerja sama untuk

<sup>6</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu ...*, hal. 99

mencapai tujuan yang diperoleh. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Guru menyiapkan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.<sup>8</sup>

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa memperoleh transformasi dari guru. Guru mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih dan dipilah sesuai dengan kemampuan dan minat anak didik.<sup>9</sup> Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.<sup>10</sup>

Selain itu guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. Seorang guru bukanlah hanya sekedar tenaga

---

<sup>8</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta : Teras, 2009) hal. 14

<sup>9</sup>Ibid, hal.14

<sup>10</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 67-68

pengajar, tetapi sekaligus seorang pendidik. Dalam dunia Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>11</sup> Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi kehidupan yang keras dibutuhkan sistem dan strategi di dalam proses pembelajaran. Belajar diartikan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini perubahan berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.<sup>12</sup>

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2

<sup>12</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 46.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada siswa disebut mengajar.<sup>14</sup> Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.<sup>15</sup> Sehingga sekolah terjadi suatu proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik.<sup>16</sup>

Proses belajar mengajar disebut juga dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang peserta didik atau suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>17</sup>

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah

---

<sup>14</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 27

<sup>15</sup> Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 45

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 139

<sup>17</sup> Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.3

menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.<sup>18</sup> Output dari belajar dan pembelajaran berupa hasil belajar.

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.<sup>19</sup>

Salah satu pelajaran yang ada di SD/MI yang perlu diperhatikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>20</sup>

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal itu menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.<sup>21</sup> Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dalam melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 4

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 46

<sup>20</sup> Sukarno, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhartara Karta Aksara, 1981), hal.5

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 7

Tujuan pembelajaran IPA/Sains di SD/MI secara terperinci adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA/Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA/Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA/Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.<sup>22</sup>

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA/Sains di SD/MI yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Dan pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar IPA di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena pada diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu

---

<sup>22</sup> Diana fadhila, *pintar IPA SD kelas IV* (Semarang: Gita Media Press, 2004), hal. 38

yang lama, maka diperlukan model pembelajaran yang baik yang menumbuhkan ide atau gagasan peserta didik. Model pembelajaran IPA harus dapat menumbuhkan gairah belajar, menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan menanamkan kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab peserta didik pelajaran yang ditekuninya.

Sekarang telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk dapat melakukan berbagai usaha. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA, diantaranya yaitu: (1) siswa kurang memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru, karena kurang adanya interaksi antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran terkesan kaku dan monoton. (2) Pembelajaran berlangsung mulai dari penjelasan materi oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara mandiri. (3) Siswa tampak kesulitan ketika berhadapan dengan soal-soal IPA, terutama soal uraian panjang.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>*Pengamat pribadi di MIN Rejotangan Tulungagung, tanggal 26 September 2014*

Menurut penuturan dari bapak Sugeng Santoso selaku guru IPA kelas V mengatakan,

“Pembelajaran IPA di sini saya masih cenderung pada buku paket dan LKS saja, sedangkan medianya saya hanya menggunakan papan tulis saja, tidak ada variasi. Saya kurang menjelaskan akan pentingnya mata pelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran saya menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat siswa sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai siswa yang relatif rendah.”<sup>24</sup>

Nilai Hasil Rapot Siswa Kelas V-B MIN Rejotangan Tulungagung dari 24 siswa diketahui ada 9 siswa yang tuntas belajar dan ada 15 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa yaitu 68,291. Selain itu dapat diketahui dari presentase ketuntasan belajar yaitu 37,5%.

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, maka perlu adanya suatu tindakan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Santoso, *Guru Mata Pelajaran IPA Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, tanggal 26 September 2014

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Dalam Jigsaw, para siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota kelompok saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa dari kelompok yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada kelompok mereka dan secara bergantian mengajari teman satu kelompoknya mengenai topik mereka.

---

<sup>25</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 62

<sup>26</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56

Yang terakhir adalah para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor kelompok. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang kelompoknya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi kelompok lainnya. Sehingga, para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Kunci model Jigsaw ini adalah interdependensi, tiap siswa bergantung kepada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penelitian.<sup>27</sup> Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam memahami materi serta menjadikan proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga dengan metode Jigsaw ini diharapkan hasil belajar IPA dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”.

---

<sup>27</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik)*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 237.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana pada siswa kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana pada siswa kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Kepala MIN Rejotangan Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah.
- 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

#### **b. Bagi Guru MIN Rejotangan Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat:

- 1) Dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Dijadikan pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
- 3) Mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
- 4) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik

#### **c. Bagi Siswa MIN Rejotangan Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat:

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA
  - 2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya atau Pembaca

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPA dalam pembelajaran di sekolah. Dan juga sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar.

- e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Meningkatkan

Berasal dari kata tingkat yang artinya jenjang, babak, mendapat imbuhan me-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa kejenjang berikutnya.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.<sup>28</sup>

## 3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. IPA juga merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimen.

## F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Anonim, "Hasil Belajar" dalam <https://www.google.com/#q=hasil+belajar>, diakses pada 24 September 2014

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

Hipotesis penelitian ini adalah “jika model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw diterapkan pada proses belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung, maka hasil belajar akan meningkat”.

#### **G. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan perluasan masalah dalam pembahasan laporan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan masalah ini pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung semester genap, Tahun Ajaran 2014-2015, dengan pokok bahasan Pesawat Sederhana.

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. BAGIAN AWAL**

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

##### **2. BAGIAN INTI, meliputi:**

Bagian inti, terdiri dari: A. Bab I Pendahuluan meliputi, a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Hipotesisi Tindakan, g) Batasan Masalah, h) Sistematika Penulisan Skripsi. B. Bab II Kajian Pustaka meliputi, a) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), b) Pembelajaran Kooperatif, c) Model Pembelajaran Jigsaw, d) Hasil Belajar, e) Kajian Tentang Pesawat Sederhana, f) Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran IPA. C. Bab III Metode Penelitian meliputi, a) Jenis Penelitian, b) Lokasi dan Subjek Penelitian, c) Teknik Pengumpulan Data, d) Teknik Analisis Data, e) Indikator Keberhasilan, f) Tahap-Tahap Penelitian yaitu 1) Pra Tindakan, 2) Tindakan meliputi, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi. D. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan meliputi, a) Identitas MIN Rejotangan Tulungagung yaitu, 1) Sejarah MIN Rejotangan Tulungagung, 2) Profil MIN Rejotangan, b) Deskripsi Hasil Penelitian yaitu, 1) Paparan Data (tiap siklus), 2) Temuan Penelitian, c) Pembahasan Hasil Penelitian. E. Bab V Penutup meliputi, a) Kesimpulan, b) Rekomendasi/ Saran.

### 3. BAGIAN AKHIR

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V  
MIN Rejotangan Tulungagung”.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

##### 1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Kamus yang dikutip Sukarna menyatakan bahwa, sains adalah ilmu sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.<sup>30</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Fathir dijelaskan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا، وَمِنَ  
 الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبٌ سَوْدٌ (٢٧)

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Al-Fathir, 35:27)

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Powler mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis

---

<sup>30</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Batara Karya Husada, 1981), hal. 1

yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Waniputra mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.<sup>31</sup>

IPA adalah sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>32</sup>

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal itu menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.<sup>33</sup>

Menurut Sund dan Trowbidge, Sains atau IPA adalah tubuh dari pengetahuan dan proses sedangkan Trowbidge dan Bybee menjelaskan

---

<sup>31</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.

3

<sup>32</sup> Sukarno, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karta Aksara, 1981), hal.5

<sup>33</sup> *Ibid...*, hal. 7

bahwa IPA adalah tubuh (bangun) pengetahuan, dibentuk oleh proses pertemuan terus menerus dan orang-orang terlibat di dalam kegiatan ilmiah.<sup>34</sup>

Menurut Sutiyoso Sains atau IPA adalah pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya diperoleh melalui metode tertentu yang teratur, sistematis, berobjek, bermetode, dan berlaku secara universal. Dan menurut Abdullah, IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus yaitu dengan cara melakukan eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, observasi dan demikiaan seterusnya kait mengkait antara yang satu dengan yang lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sains atau IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengalaman, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pergaulan dan pengujian gagasan-gagasan, atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

## **2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI**

Tujuan pembelajaran IPA/Sains di SD/MI secara terperinci adalah:

---

<sup>34</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 22

<sup>35</sup> Zaifbio.Wodpress.com/2010/04/29/Pengertian Pendidikan Ipa Dan Perkembangannya, (diakses 9 Desember 2014)

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA/Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA/Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA/Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.<sup>36</sup>

IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011), hal. 111

<sup>37</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA...*, hal. 4

### 3. Fungsi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI

Menurut kurikulum KTSP, mata pelajaran IPA di SD/MI berfungsi untuk:

- a) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam merupakan alamiah yang terjadi secara alam. Hal terpenting adalah mengenal berbagai komponen yang membangun alam itu sehingga siswa memiliki prinsip-prinsip bertindak terhadap alam agar lingkungan dapat tetap memberikan dukungan hidup manusia yang memadai.
- b) Mengembangkan ketrampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksud adalah keterampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dibidang IPA maupun untuk pengembangannya.
- c) Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pengajaran IPA misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup, menghormati hak asasi manusia.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA dengan teknologi hanya akan dikenal jika pembelajaran IPA selalu disajikan

dengan mengaitkannya dengan aplikasi IPA itu dengan kehidupan sehari-hari.

- e) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Ini tentu saja sangat ditunjang dengan perkembangan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, cara mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari berbagai bentuk aplikasi yang paling mungkin diterapkan dalam diri dan masyarakatnya. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak<sup>39</sup>.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivitis. Dalam

---

<sup>38</sup> Sunaryo dkk, *Model Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis), hal. 539

<sup>39</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA...*, hal. 10

pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d) Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara anggota kelompok.
- e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Setiap siswa akan dimintai pertanggung jawaban secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya,

menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.<sup>40</sup>

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah :

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagai mana dikemukakan oleh salvin (1992), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

### 1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

### 2) Pertanggungjawaban individu

---

<sup>40</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), hal. 30-31

Keberhasilan kelompok pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompok.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdalu. Dengan menggunakan metode skorsing ini siswa yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.<sup>41</sup>

### **3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

- a) Adanya saling ketrgantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.
- b) Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil blajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.
- c) Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui

---

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal. 32

siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.

- d) Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
- e) Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.
- f) Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
- g) Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
- h) Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).<sup>42</sup>

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut:<sup>43</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut

<sup>42</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 43-44

<sup>43</sup> *Ibid...*, 48-49

memotivasi siswa	dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menajalskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### C. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh, maupun pola yang mempunyai tujuan untuk menyajikan pesan

kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi kelas.<sup>44</sup>

Model jigsaw merupakan model dimana guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok besar kooperatif, yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswi ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan cara mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kepada kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Dengan demikian, seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Oleh karena itu, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 57-58

<sup>45</sup> Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 92

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interksi dengan lingkungan. Dalam proses belajar siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar, akan kemampuan dirinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan dalam diri mereka atas stimulasi lingkungan dan proses mental sehingga pengetahuannya semakin bertambah.<sup>46</sup>

### **2. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.

---

<sup>46</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hal. 269

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Keller dalam Abdurrahman “hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.<sup>48</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>49</sup> Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.

Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

<sup>48</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

<sup>49</sup> *Ibid...*, hal. 37

### 3. Penilaian Keberhasilan

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran dan pengevaluasian tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya. Tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar bahan tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tentang daya serap para siswa dalam meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester,

satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode pembelajaran tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat kelas (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dalam praktek penilaian di sekolah, ulangan yang lazim dilaksanakan dapat dianggap sebagai tes subsumatif, sebab ruang lingkup dan tujuan ulangan tersebut sama dengan tes subsumatif. Namun demikian, hasil tes ataupun ulangan tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar-mengajar. Keberhasilan itu dilihat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hal. 271-272

## E. Kajian Tentang Pesawat Sederhana

### 1. Peta Konsep Pesawat Sederhana



**Gambar 2.1** Peta konsep pesawat sederhana

### 2. Pengertian Pesawat Sederhana

Setiap alat yang berguna untuk memudahkan pekerjaan manusia disebut pesawat. Tujuan menggunakan pesawat sederhana adalah untuk melipat gandakan gaya atau kemampuan kita, mengubah arah gaya yang kita lakukan, menempuh jarak yang lebih jauh untuk memperbesar kecepatan.

Jadi, pesawat sederhana diperlukan bukan untuk menciptakan gaya atau menyimpan gaya. Pesawat sederhana digunakan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan.

### **3. Jenis-Jenis Pesawat Sederhana**

Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

a) Tuas (pengungkit)

Batang besi atau batang lain yang digunakan untuk mengungkit, merupakan tuas yang paling sederhana. Batang tersebut bertumpu pada suatu tempat yang disebut titik tumpu. Gaya yang bekerja pada tuas disebut kuasa. Tempat kuasa dilakukan disebut titik kuasa. Berat benda disebut beban.

Tuas digolongkan menjadi tiga golongan. Penggolongan itu berdasarkan pada tiga macam posisi dari kuasa, beban, dan titik tumpu.

- 1) Tuas golongan pertama yaitu: posisi titik tumpu berada di antara beban dan kuasa.
- 2) Tuas golongan kedua yaitu: posisi beban berada di antara kuasa dan titik tumpu.
- 3) Tuas golongan ketiga yaitu: posisi kuasa berada di antara titik tumpu dan beban.



**Gambar 2.2 Tuas golongan pertama**



**Gambar 2.3 Tuas golongan kedua**



**Gambar 2.4 Tuas golongan ketiga**

b) Bidang miring

Bidang miring merupakan permukaan datar dengan salah satu ujungnya lebih tinggi dari pada ujung yang lain.



**Gambar 2.5 Bidang miring**

c) Katrol

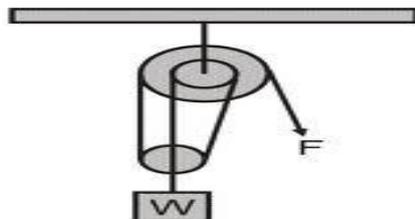
Katrol pada prinsipnya juga pengungkit, yaitu suatu roda yang berputar pada porosnya. Katrol biasanya digunakan bersama-sama dengan rantai atau tali. Katrol dibedakan menjadi tiga yaitu: katrol tetap, katrol bebas, dan katrol majemuk.



**Gambar 2.6 Katrol tetap**



**Gambar 2.7 Katrol bebas**



**KM = Banyak Katrol**

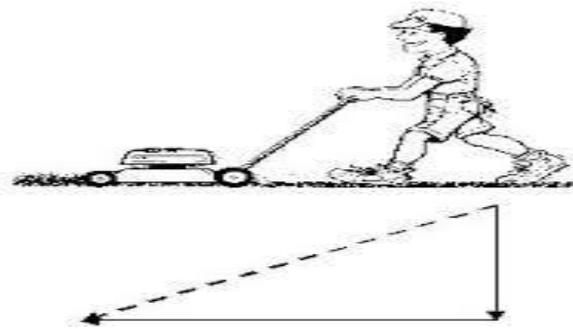
**Gambar 2.8 Katrol majemuk**

## d) Roda

Roda digunakan pada gerobak, sepeda, dan mobil. Roda juga digunakan pada dasar berbagai benda agar mudah digeser-geser, misalnya pada kursi kantor atau alas lemari es.<sup>51</sup>



Gambar 2.9 Roda sepeda



Gambar 2.10 Roda untuk menggeser barang

## F. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran IPA

Model kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang dilakukan dengan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk memudahkan guru menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi kelas.<sup>52</sup>

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk dapat menyadari keterbatasan siswa tentang pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Bila

<sup>51</sup> Haryanto, *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 120-129

<sup>52</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar...*, hal. 57-58

pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak.<sup>53</sup>

Penerapan model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Siswa dibagi atas empat kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 siswa)
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi empat sub bab, yaitu peta konsep pesawat sederhana, pengertian pesawat sederhana, tujuan penggunaan pesawat sederhana, dan jenis-jenis pesawat sederhana
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bertugas mengajari teman-temannya tentang sub bab yang mereka kuasai.
6. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.

---

<sup>53</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA...*, hal. 10

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari tiga kata yaitu :<sup>54</sup>

- a. Penelitian - menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan – menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
- c. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat

---

<sup>54</sup>E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10-11

disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan.<sup>55</sup>

Penelitian tindakan kelas harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Fungsinya sebagai patokan mengetahui bentuk dan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Pesawat Sederhan pada siswa kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung.

Tatag Yuli Eko Siswono menjelaskan ada empat karakteristik PTK, yaitu :<sup>56</sup>

7. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
8. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri (*self-reflective inquiry*).
9. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
10. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK memiliki beberapa karakteristik,

---

<sup>55</sup>Ibid, hal. 37

<sup>56</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 5

yaitu:<sup>57</sup>

11. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan langsung oleh guru.
12. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
13. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas.
14. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

PTK yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri-ciri penting, antara lain sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian. Dalam bentuk ini, tujuan utama PTK ialah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK guru sebagai peneliti yaitu guru mendapat problem sendiri untuk dipecahkan melalui PTK. Jika di dalam penelitian ini, peneliti melibatkan pihak lain, maka peranannya tidak dominan. Sebaliknya keterlibatan dari pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan

---

<sup>57</sup>Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 17

pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian-penelitian tindakan kelas.<sup>58</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:<sup>59</sup>

15. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

16. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.

17. Pengamatan (*Observing*)

Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

18. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dirujuk dari model Kemmis & Taggart yang meliputi:

---

<sup>58</sup>Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prima, 2011), hal. 39

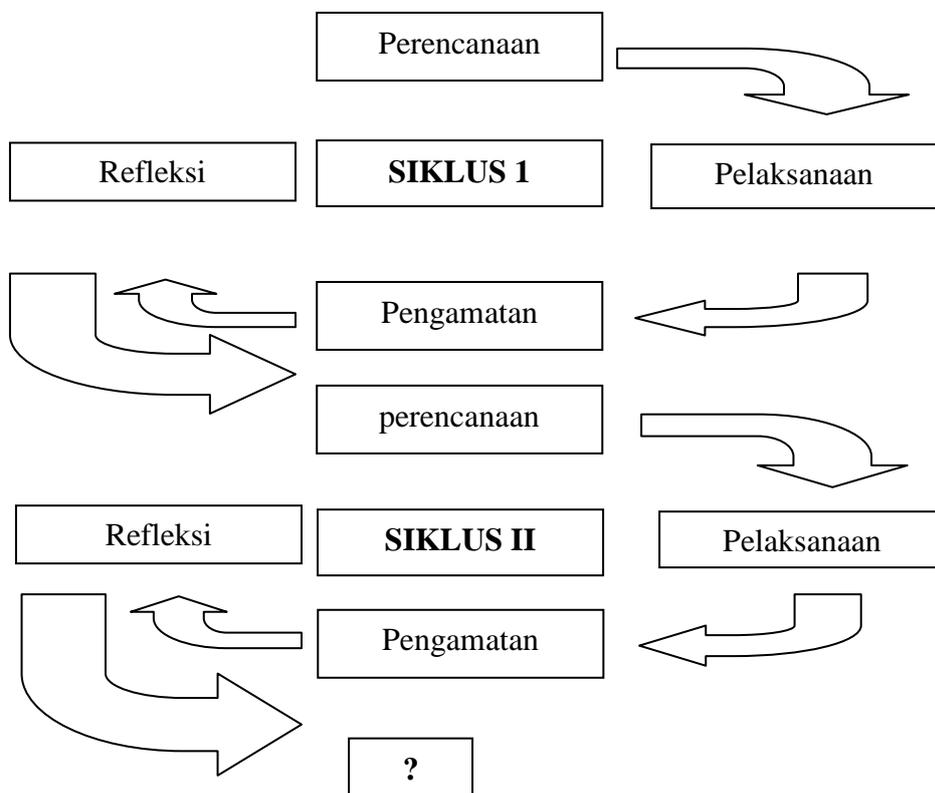
<sup>59</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*,..., hal. 16

- 19. Menyusun perencanaan.
- 20. Melaksanakan tindakan.
- 21. Pengamatan
- 22. Refleksi

Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus sebagaimana gambar berikut:<sup>60</sup>

Gambar 3.1

Alur PTK



Dengan demikian penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral mulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan (penemuan fakta-fakta untuk melakukan penilaian

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.16

atau memodifikasi perencanaan penelitian), dan refleksi. Proses pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif partisipatori dengan guru kelas yang dimulai dari mencari fakta pembelajaran secara berdaur ulang.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MIN Rejotangan Tulungagung, pada siswa kelas V, tahun pelajaran 2014/2015. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIN Rejotangan Tulungagung, belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Siswa sering menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang sulit dipelajari.
- 3) Nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hasil belajar siswa masih relatif rendah, yaitu masih dibawah KKM.

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 24 siswa. Peneliti memilih kelas ini untuk dijadikan subyek penelitian karena kemampuan mereka untuk bekerja dalam menemukan hasil dari permasalahan sudah cukup tinggi. Alasan lain dipilihnya kelas VB karena siswa kelas VB dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>61</sup> Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>62</sup> Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>63</sup>

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan tentang kondisi siswa di kelas. Observasi dilaporkan secara tertulis dan hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa. Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

<sup>62</sup> Ibid. hal. 310

<sup>63</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 85

## 2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.<sup>64</sup>

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas di lihat dari sudut pandang orang lain. Wawancara merupakan teknik penelitian dimana peneliti saling berhadapan muka secara langsung dengan subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan siswa. Untuk memperoleh informasi dalam wawancara biasanya diajukan seperangkat pertanyaan atau yang tersusun dalam suatu daftar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas VB MIN Rejotangan Tulungagung. Bagi guru kelas VB wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang pemecahan masalah materi Pesawat Sederhana pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

---

<sup>64</sup>Ibid. hal. 84

### 3) Tes

Tes dapat diartikan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan, tes itu disusun secara sistematis dan obyektif, tes itu berbentuk tugas yang terdiri dari pertanyaan/perintah, tes itu diberikan kepada individu atau kelompok, bahwa dengan tes itu dengan waktu yang singkat kita bisa memperoleh keterangan-keterangan yang kita perlukan.<sup>65</sup> Tes ini digunakan untuk melihat peningkatan, pemahaman, dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada 2 macam sebagai berikut:<sup>66</sup>

#### a) Pre test (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

#### b) Post test (tes akhir)

Tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

---

<sup>65</sup> Ibid, hal. 87.

<sup>66</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan non test (unjuk karya), pada post test dengan bentuk uraian. Pengambilan data hasil post test dilaksanakan setiap akhir siklus.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw digunakan rumus percentages correction sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.<sup>67</sup>

**Tabel 3.1. Kriteria Penilaian<sup>68</sup>**

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 - 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang

<sup>67</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

<sup>68</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang
---	---	--------	-----------	---------------

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.<sup>69</sup>

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, catatan-catatan bersejarah lainnya. Adapun instrument dokumentasi sebagaimana terlampir.

#### 5) Catatan Lapangan

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti

---

<sup>69</sup> Yatim Riyanto, metode *Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 91

aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.<sup>70</sup>

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada bagaimana rincian, ketepatan, dan luasnya catatan lapangan. Sedang catatan lapangan tersebut dapat dilakukan melalui observasi partisipan yang kemudian diikuti dengan wawancara, meninjau ulang sumber data dokumenter, serta kegiatan pengumpulan data lain yang terkait. Sehingga pencatatan dilapangan merupakan kegiatan penting yang mendukung keberhasilan penelitian.<sup>71</sup>

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama melakukan penelitian. Catatan lapangan disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, dan juga mencakup data terkait lainnya. Catatan ini dibuat oleh peneliti setiap kali selesai mengadakan pengamatan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti.<sup>72</sup> Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>70</sup>Rochiati Wiriaatmaja, metode *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 125

<sup>71</sup>Ibid. hal. 23

<sup>72</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*,..., hal. 92

menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam PTK ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan, hasil tes, dan sebagainya.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan pengelolaan data terhadap data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa hasil tes IPA, sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi dan wawancara.

Pengolahan data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah :<sup>73</sup>

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*)
- 2) Penyajian Data ( *Data Display*)
- 3) Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

- 2) Penyajian data (*Data Display*)

---

<sup>73</sup>Ibid, hal. 31-32

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

Dari hasil reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang :

- a) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan
  - b) Perlunya perubahan tindakan
  - c) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat
  - d) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan
  - e) Kendala dan pemecahan
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti selanjutnya kearah simpulan yang mantap.

Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pertanyaan kalimat yang tepat dan

memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan dapat diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.<sup>74</sup>

#### **E. Indikator Keberhasilan**

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.<sup>75</sup>

Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang

---

<sup>74</sup>Ibid, hal. 32-34

<sup>75</sup>Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.<sup>76</sup>

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 70 %. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman seperti yang telah dijelaskan. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 70% dan peserta didik yang mendapat 70 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas V dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut. Dan setiap siklus nantinya diharapkan mengalami peningkatan nilai. Rumusnya adalah:<sup>77</sup>

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Artinya skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka siswa yang skor besarnya diatas 70 % dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti program pembelajaran Ilmu

<sup>76</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis ...*, hal. 101-102

<sup>77</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112

Pengetahuan Alam (IPA) materi Pesawat Sederhana kelas V MIN Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

PTK ini direncanakan akan dilaksanakan maksimum 2 siklus, dengan pertimbangan bahwa apabila pada siklus pertama sudah sesuai dengan target, maka PTK dihentikan dan apabila pada siklus pertama belum memenuhi target akan dilanjutkan ke siklus ke-2. Namun apabila pada siklus ke-2 belum memenuhi target, maka tidak diteruskan ke siklus ke-3 dan berhenti sampai pada siklus ke-2, karena mengingat waktu penelitian yang terbatas.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Secara umum prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan. Penelitian ini dilaksanakan melalui satu siklus. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahap Pendahuluan (pra- tindakan)

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- f) Melakukan dialog dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.

- g) Melakukan dialog dengan guru bidang studi IPA kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi Pesawat Sederhana.
  - h) Menentukan sumber data.
  - i) Menentukan subyek penelitian.
  - j) Membuat soal tes awal.
  - k) Melakukan tes awal.
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat. Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan (*act*), tahap observasi (*observe*), tahap refleksi.<sup>78</sup>

a) Tahap Perencanaan

Suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus

---

<sup>78</sup>Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 15

persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk memperlancar proses pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA), membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya tiap orang dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda, tiap orang dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan, anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub yang sama bertemu dalam kelompok baru (ahli kelompok) untuk mendiskusikan sub bab mereka, setelah selesai diskusi sebagian kelompok ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan berganti mengajar teman satu kelompok mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi dan kemudian guru memberi evaluasi.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan

yang dilakukan adalah pengajuan laporan penelitian harus berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat, dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c) Tahap Pengamatan

Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan balik ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

d) Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- (1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- (2) Menganalisa hasil wawancara.
- (3) Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- (4) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Identitas MIN Rejotangan Tulungagung**

##### **1. Sejarah MIN Rejotangan**

Pada tahun 1993 MI PSM Rejotangan mendapatkan tawaran penegrian madrasah, hal ini ditanggapi positif oleh pihak pengelola madrasah dan akhirnya pada tanggal 25 Oktober tahun 1993, MI PSM diubah statusnya menjadi MI Negeri Rejotangan dengan Bapak Drs. Asrori sebagai Kepala Madrasahnyanya.

Pada tahun 2006, MI Negeri Rejotangan di masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Asrori semakin mengalami kemajuan yang pesat, dengan diraihnyanya juara I lomba baris berbaris tingkat SD/MI. pada masa menjelang pensiunnya Bapak Drs. H. Asrori, MI Negeri Rejotangan membangun Mushola Al Amin dan mendirikan grup drum band “Al-Farabi”.

Pada Tahun 2007 Bulan Mei Bapak Drs. H. Asrori purna tugas (pensiun) dan digantikan oleh Bapak Drs. Hardiyono, M.Ag. dengan jumlah guru 6 orang PNS dan 7 orang swasta/staf dan jumlah murid 168 siswa dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam memimpin MIN Rejotangan, Bapak Drs. Hardiyono, M.Ag. mengedepankan azas kekeluargaan, kebersamaan dengan melakukan kepemimpinan berbasis manajerial dan sesuai tupoksi yang dibangun lebih bersifat sebagai manajer yang berusaha mengembangkan prestasi madrasah dengan melalui penataan semua aspek yang ada di madrasah, baik sarana

prasarana, kurikulum, pertumbuhan guru staf, prestasi murid-murid, organisasi, administrasi madrasah dan hubungan madrasah dengan instansi lain baik lembaga negeri maupun swasta serta masyarakat.

Dalam menata semua aspek di MIN Rejotangan, maka Drs. Hardiyono, M.Ag. membentuk struktur organisasi madrasah dan member wewenang sesuai tupoksinya serta harus melaporkan setiap tugas yang diberikan dan bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dengan terbentuknya struktur organisasi madrasah, terbentuk tatanan birokrasi di MIN Rejotangan yang transparan dan akomodatif dalam melaksanakan tugas-tugas di madrasah.

Dalam melaksanakan tugas, Drs. Hardiyono, M.Ag. menerapkan kedisiplinan yang tinggi dan pola keteladanan dalam menata organisasi dan sumber daya yang ada. Serta menganut konsep tidak kenal istirahat atau berhenti untuk meraih prestasi, ini disebabkan latar belakang beliau sebagai seorang organisatoris dalam segala aspek bidang kegiatan, sehingga selalu memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi dan hal itu didukung oleh semangat kerja yang tinggi dan kerja keras tak mengenal lelah.

Dengan gairah kerja yang tinggi dan ingin terus meningkatkan prestasi madrasah yang dipimpinnya, Drs. Hardiyono, M.Ag. menganggap penting untuk menanamkan etos kerja yang tinggi kepada para guru dan staf. Dengan langkah kebijaksanaannya Drs. Hardiyono, M.Ag. terbukti membawa MIN Rejotangan yang dipimpin menjadi salah satu Madrasah Ibtidaiyah Favorit. Sejumlah prestasi akademik dan non akademik telah diperoleh MIN Rejotangan. Di bidang akademik, murid-murid lulusan MIN

Rejotangan hampir 90% diterima di MTs Negeri. Peringkat 1, 2 dan 3 baik tingkat kecamatan maupun kabupaten selalu diraih dalam perolehan NEM untuk kelulusan kelas 6. Belum lagi berbagai juara olimpiade tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional selalu diraih oleh MIN Rejotangan. Dalam PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) dan Peringatan HAN (Hari Anak Nasional) MIN Rejotangan menjadi juara umum tingkat Kabupaten dan menjadi duta ke tingkat provinsi Jawa Timur.

Disamping itu prestasi pengembangan sarana prasarana sejak tahun 2008 sampai sekarang terus melakukan perluasan tanah, sudah empat kali dilakukan pembelian tanah. Sehingga fasilitas sarana dan prasarana sangat terpenuhi untuk ukuran/standar SD/MI. selain itu pembangunan gedung kelas terus bertambah, pembangunan sarana-sarana penunjang bermain, olah raga, seni dan lain-lain, semua cukup memadai ditunjang dengan keamanan yang memiliki pintu, pagar tembok dan tenaga satpam dan penjaga keamanan sehingga MIN Rejotangan sangat kondusif, aman dan terkendali.

Keberhasilan Drs. Hardiyono, M.Ag. dalam meningkatkan prestasi MIN Rejotangan baik bidang akademik maupun non akademik semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap MIN Rejotangan. ini terbukti dengan jumlah murid yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir.

Antusias masyarakat semakin tinggi setelah mengetahui berbagai kegiatan yang ada di MIN Rejotangan, termasuk partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar baik kegiatan lingkungan maupun PHBN/PHBI.

Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi penopang semua kegiatan show diluar sekolah selalu ditanamkan, antara lain PMR, Pramuka, Drum band, Samproh, Seni Musik, Olah Raga dan lain-lain. Kegiatan pengembangan diri juga diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu Tartil, Fasholatan, MTQ dan kaligrafi serta melukis.

Dalam hubungan dengan masyarakat, masa kepemimpinan Drs. Hardiyono, M.Ag. menempatkan posisi sebagai instansi yang diperhitungkan dalam tingkat kecamatan maupun kabupaten. Hal ini terbukti dengan selalu diundangnya MIN Rejotangan dalam kegiatan kecamatan dan kabupaten, kerjasama dengan STAIN Tulungagung dan STAI Diponegoro Tulungagung dalam bidang akademik, sebagai tempat penyelenggaraan PPL Mahasiswa dan rujukan-rujukan riset/observasi lain.

Pada masa inilah diadakan program pemerintah tentang database (pengangkatan guru GTT) menjadi guru PNS. Dengan adanya program pemerintah tersebut, guru-guru GTT di MIN Rejotangan yang sudah masuk database diangkat menjadi CPNS, sehingga jumlah guru PNS menjadi 18 orang termasuk pegawai kantor PNS 1 orang.

Bertambahnya guru PNS di MIN Rejotangan juga diiringi dengan bertambah pesatnya jumlah murid yaitu mencapai 260 siswa. Yang dibagi menjadi 11 Rombongan belajar (rombel). Berbagai prestasi terus diperoleh pada masa ini, baik dalam bidang akademik seperti olimpiade pelajaran umum dan olimpiade pelajaran agama, mendapat nilai UN tertinggi untuk tingkat MIN/MIS se-Kabupaten Tulungagung. Maupun dalam hal ekstrakurikuler, siswa MIN Rejotangan banyak menorehkan prestasi yang

membanggakan, seperti Lomba Samproh tingkat Provinsi, Lomba Lompat Tinggi tingkat provinsi, Bola Volly, Lomba Pidato, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2011, dilaksanakan Akreditasi Nasional oleh Badan Akreditasi Nasional SD/MI (BAN-SD/MI), dan MIN Rejotangan memperoleh nilai “A” atau Unggul, dan mendapatkan penghargaan Satuan Kerja (Satker) terbaik dari Kementerian Keuangan di wilayah KPPN Blitar. Dengan kondisi ini semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap Mutu MIN Rejotangan, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat.

## **2. Profil MIN Rejotangan**

### **a. Visi MI Negeri Rejotangan**

**UNGGUL PRESTASI BERDASARKAN IMTAQ dan IPTEK.**

### **b. Misi MI Negeri Rejotangan**

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, sehat, indah dalam suasana kekeluargaan yang islami.

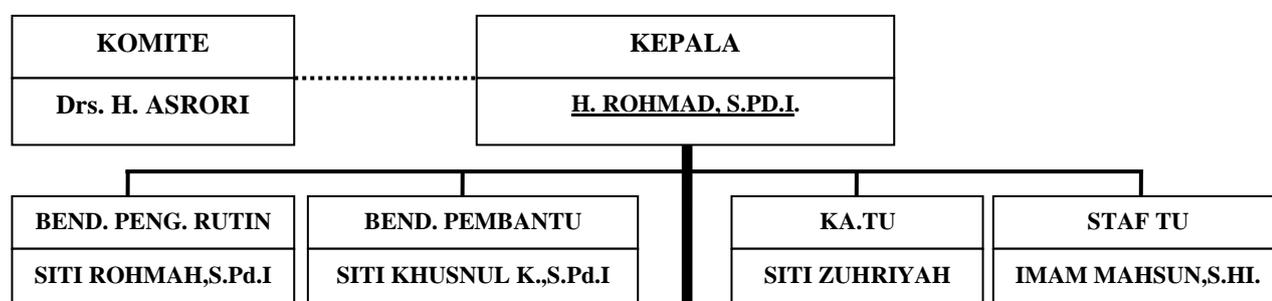
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan majelis madrasah.

**c. Tujuan MI Negeri Rejotangan**

- 1) Meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung prestasi akademik
- 2) Meningkatnya kualitas dan kuantitas kegiatan amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 3) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik secara berkesinambungan
- 4) Meningkatnya kemampuan berbahasa Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris
- 5) Terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, sehat, indah dalam suasana kekeluargaan yang islami
- 6) Meningkatnya partisipatif warga madrasah, dan majelis madrasah, dan instansi lintas sector dalam mengendalikan mutu madrasah.

**d. Struktur Organisasi MI Negeri Rejotangan**

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Negeri Rejotangan**



## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Paparan Data**

#### **a. Kegiatan Pra Tindakan**

Setelah mengadakan seminar proposal pada hari Jum'at tanggal 17 Oktober 2014 yang diikuti 12 orang mahasiswa dari jurusan PGMI serta seorang dosen pembimbing, maka peneliti segera mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian.

Pada hari Kamis 8 Januari 2015 peneliti datang ke MIN Rejotangan Tulungagung. Setibanya di MIN Rejotangan Tulungagung peneliti diterima dengan baik oleh guru-guru di madrasah tersebut. Pada pertemuan itu peneliti meminta izin dan menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut, salah satu guru menyarankan peneliti untuk bertemu langsung dengan Kepala Madrasah dan menyampaikan maksud kedatangannya di madrasah tersebut. Setelah peneliti menyampaikan maksud kedatangannya di madrasah tersebut kepada Kepala Madrasah, Kepala Madrasah memberikan izin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian, Kepala Madrasah berharap dengan adanya pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan masukan yang cukup besar terhadap pelaksanaan pembelajaran di madrasah tersebut. Berhubung surat izin penelitian belum jadi, maka peneliti diperbolehkan untuk melihat kondisi kelas yang akan diteliti dan dilanjutkan proses penelitian sesuai dengan rancangan yang sudah direncanakan. Jika surat penelitian sudah jadi, maka segera diberikan kepada Kepala Madrasah guna pembuatan surat penerimaan dari Madrasah untuk penelitian/surat rekomendasi.

Selanjutnya Kepala Madrasah menyarankan peneliti untuk meminta izin dulu kepada wali kelas V-B dan guru mata pelajaran IPA kelas V-B, sekaligus berkonsultasi dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Pada hari itu juga peneliti menemui wali kelas V-B yaitu Ibu Dian Surianawati, S.Pd dan guru mata pelajaran IPA kelas V-B

yaitu Bapak Sugeng Santoso, S.Pd.I. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala Madrasah, sekaligus menunjukkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Wali kelas dan guru mata pelajaran kelas V-B menyambut baik niat peneliti dan bersedia membantu demi kelancaran penelitian. Peneliti juga berkonsultasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas V-B untuk rencana pembelajaran yang akan diterapkan peneliti. Dengan baik beliau menanggapi rencana peneliti sekaligus membaritahu bagaimana kondisi kelas jika beliau ajar dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Setelah beliau menyampaikan bagaimana kondisi kelasnya saat pembelajaran, peneliti disuruh mengisi kelas V-B untuk perkenalan dan menyampaikan materi selanjutnya, kedatangan peneliti di kelas V-B disambut baik oleh siswa-siswi, mereka juga menunjukkan sikap sopan dan rasa ingin tahunya kepada peneliti. Ini menjadi info dan pengalaman penting bagi peneliti sebagai langkah awal sebelum tindakan.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA kelas V-B pada tanggal 8 Januari 2015 yang bertempat di kantor sekolah.

P :“Bagaimana kondisi kelas V-B ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPA?”

G :“Secara umum, siswa kelas V-B ini termasuk siswa yang tidak terlalu ramai dalam pembelajaran mbak. Akan tetapi dalam proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan.”

P :“Dalam pembelajaran IPA, pernahkan bapak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?”

G :“Belum pernah mbak. Biasanya dalam pembelajaran IPA saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.”

P :“Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan metode ceramah?”

G :“Pada awalnya siswa mendengarkan dan memperhatikan walaupun ada beberapa siswa yang ramai dengan temannya dan bermain sendiri, tetapi selang beberapa waktu siswa sudah mulai bosan dengan ceramah terus. Kemudian saya beri tugas untuk mengerjakan LKS.”

P :“Bagaimana hasil belajar siswa kelas V-B untuk mata pelajaran IPA?”

G :“Sebenarnya hasil belajar siswa tidak terlalu jelek mbak, tetapi ketuntasan belajarnya masih ada yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).”

P :“Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA?”

G :“Untuk nilai rata-rata siswa lumayan banyak yang mendapat di bawah 78.”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran IPA kelas V-B

#### **Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPA**



Ket  
ika  
wa  
wa  
nca  
ra  
den  
gan  
gur  
u  
mat

a pelajaran IPA kelas V-B

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran IPA, siswa cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Siswa tidak dilibatkan aktif untuk mencari dan berdiskusi bersama teman-temannya. Hal ini dapat membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga berdampak kepada naik dan turunnya hasil belajar siswa.



			20	20	20	20	20			
1	AYR	P	20	5	5	5	5	40	TT	
2	BAL	L	20	5	5	5	5	40	TT	
3	EM	P	20	15	10	20	15	80	T	
4	FAYP	P	20	5	5	5	5	40	TT	
5	HS	P	20	5	5	5	5	40	TT	
6	HAR	L	20	5	5	5	5	40	TT	
7	KI	P	15	5	5	5	5	35	TT	
8	KWR	P	20	5	5	5	5	40	TT	
9	MVR	L	5	5	5	20	5	40	TT	
10	MM	L	20	5	5	5	5	40	TT	
11	MAA	L	20	10	10	5	5	50	TT	
12	MDF1	L	20	15	15	20	10	80	T	
13	MDF2	L	20	5	5	5	5	40	TT	
14	MFS	L	20	10	15	20	15	80	T	
15	MHIR	L	20	10	10	5	5	50	TT	
16	MRS	L	20	15	10	20	15	80	T	
17	MRR	L	20	5	10	5	5	45	TT	
18	MRF	L	20	5	5	5	5	40	TT	
19	MSI	L	20	5	5	5	5	40	TT	
20	MZA	L	20	5	5	5	5	40	TT	
21	NDI	P	20	5	5	5	5	40	TT	
22	RA	L	20	5	5	5	10	45	TT	
23	SADP	P	20	5	5	5	5	40	TT	
24	WFA	L	20	5	5	5	5	40	TT	
<b>Jumlah Nilai</b>								<b>1145</b>		
<b>Nilai Rata-rata</b>								<b>47,708</b>		
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>									<b>24</b>	
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>									<b>4</b>	
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>									<b>20</b>	
<b>Ketentutasan Belajar (%)</b>									<b>16,67 %</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat dari materi pesawat sederhana. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 47,708, dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 78. Selain itu, dari 24 siswa yang mengikuti tes awal, ada 4 siswa yang telah tuntas dan masih 20 siswa yang belum tuntas, dengan presentase ketuntasan belajar adalah 16,67 %.

**Gambar 4.3 Suasana *Pre Test* dan Beberapa Hasil *Pre Test***



<p style="text-align: center;">SOAL PRE TEST</p> <p style="font-size: 2em; font-weight: bold;">99</p> <p>Nama : <u>Haryoko Idris</u> Kelas : <u>IX</u></p> <p>Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesawat sederhana berguna untuk <u>pergerakan pesawat</u></li> <li>2. Pembuatan sekrup dan baut menggunakan prinsip <u>bot</u></li> <li>3. Pembuatan atap rumah menggunakan prinsip <u>tuas</u></li> <li>4. Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi berapa macam <u>tuas</u></li> <li>5. Roda termasuk pesawat sederhana jenis <u>prinsip roda</u></li> </ol>	<p style="text-align: center;">SOAL PRE TEST</p> <p style="font-size: 2em; font-weight: bold;">80</p> <p>Nama : <u>M. Dimas Fairoz</u> Kelas : <u>IX</u></p> <p>Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesawat sederhana berguna untuk <u> segala sesuatu yg memudahkan manusia</u></li> <li>2. Pembuatan sekrup dan baut menggunakan prinsip <u> menggunakan pesawat</u></li> <li>3. Pembuatan atap rumah menggunakan prinsip <u> prinsip bidang miring</u></li> <li>4. Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi berapa macam <u> pesawat</u></li> <li>5. Roda termasuk pesawat sederhana jenis <u> menggunakan katrol tetap</u></li> </ol>
<p>Hasil nilai <i>pre test</i> salah satu siswa yang terendah</p>	<p>Hasil nilai <i>pre test</i> salah satu siswa yang tertinggi</p>

Rabu tanggal 14 Januari 2015 peneliti kembali ke madrasah untuk memberikan surat izin penelitian kepada Kepala Madrasah.

## b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

### 1) Siklus 1

#### a) Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

- (1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Januari 2015 alokasi waktu (2 x 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran materi pesawat sederhana yaitu: peta konsep pesawat sederhana, pengertian pesawat sederhana, tujuan pesawat sederhana, jenis-jenis pesawat sederhana.
- (2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Januari 2015 alokasi waktu (2 x 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran pesawat sederhana selama 50 menit, yaitu

menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis pesawat sederhana dengan benar. Sisa waktu  $\pm$  20 menit digunakan untuk pemberian tes prestasi belajar (*pos test*) siklus 1.

Pada tahap perencanaan siklus 1 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu:

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- (b) Membuat lembar kerja diskusi
- (c) Membuat kuis soal *jigsaw*
- (d) Membuat soal tes yang digunakan untuk *pos test* siklus 1
- (e) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa maupun peneliti dalam pembelajaran.

## **b) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

### **(1) Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama pada hari Kamis, 15 Januari 2015 dilaksanakan pada pukul 10.15 s/d 11.25 WIB, di MIN Rejotangan Tulungagung. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (5 menit).

Memasuki kegiatan inti (50 menit), proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa

dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, meskipun cara menjawabnya masih melihat buku paket. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini menggunakan model kooperatif yang dibentuk berdasarkan hasil tes awal (*pre test*). Kelompok dibagi sendiri oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembagian kelompok asal dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Daftar Nama Kelompok Asal**

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Awal
1	EM	P	80
	MAA	L	50
	BAL	L	40
	HAR	L	40
	SADP	P	40
	MSI	L	40
2	MDF 1	L	80
	MHIR	L	50
	AYR	P	40
	KWR	P	40
	WFA	L	40
	MVR	L	40
3	MRS	L	80
	MRR	L	45
	FAYP	P	40
	MDF 2	L	40
	KI	P	35
	MZA	L	40
4	MFS	L	80
	RA	L	45
	HS	P	40

<b>Kelompok</b>	<b>Kode Siswa</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Nilai Tes Awal</b>
	MM	L	40
	NDI	P	40
	MRF	L	40

Kemudian peneliti membagi lembar kerja kepada masing-masing kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan lembar kerja yang berbeda. Peneliti membimbing siswa untuk mengerjakan soal sesuai apa yang didapatkan dan menjadi tanggung jawabnya (kelompok asal). Tidak lupa peneliti mengingatkan siswa untuk memberi identitas pada lembar kerja yang sudah diberikan. Terlihat siswa masih banyak yang bingung dalam memahami lembar kerja. Tidak sedikit dari mereka menanyakan apa maksud dari lembar kerja yang telah diterima.

Selain itu, peneliti membagi siswa menjadi kelompok ahli, dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapat lembar kerja yang sama/ yang bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Lihat gambar 4.4.

**Gambar 4.4 Suasana Siswa dalam Kelompok Kooperatif dan Kelompok Ahli Saat Diskusi**



Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali berdiskusi memahami dan menguasai lembar kerja bersama-sama. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti. Selanjutnya peneliti memberikan kuis *jigsaw* sebagai salah satu cara untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari melalui model kooperatif tipe *jigsaw* hari ini. Kuis *jigsaw* dilaksanakan

dengan cara peneliti membacakan soal pertanyaan (soal berjumlah 10 dan berbentuk isian singkat), kemudian dijawab langsung oleh siswa di kuis yang telah disediakan. Kuis berlangsung selama 5 menit, setiap soal diberi waktu untuk menjawab 30 detik. Lihat gambar 4.5

**Gambar 4. 5 Suasana Siswa dalam Kelompok dan Saat Mengerjakan Kuis serta Beberapa Hasil Kuis**

	
<p>Ketika siswa kembali dalam kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli</p>	<p>Ketika siswa mengerjakan kuis <i>jigsaw</i></p>
<p>LEMBAR JAWABAN KUIS          Nama = Firis awwaliya yip <span style="float: right;">60</span>          1. membantu pekerjaan manusia          2. Bidang miring          3. 4          4. Roda berporos <u>Kontrol tetap</u>          5. 3          6. Poros <u>Kontrol</u>          7. Tuas          8. Tuas <u>Bidang Miring</u>          9. II          10. Bidang miring <u>I</u></p>	<p>LEMBAR JAWABAN KUIS <span style="float: right;">90</span>          Nama = Silva amelia dani prabiwi          1. Melipat gandakan kemampuan kita / membantu pekerjaan kita          2. Bidang miring          3, 4 macam          5. Kontrol          6. Gpl. 2 <u>gpl. 3</u>          7. kontrol          8. Tuas          9. B. Miring          10. Gpl. 1          11. Bidang miring</p>
<p>Hasil kuis <i>jigsaw</i> salah satu siswa</p>	<p>Hasil kuis <i>jigsaw</i> salah satu siswa</p>

Dari hasil nilai kuis siswa, maka akan diperoleh poin perkembangan siswa, dan penghargaan kelompok belajar. Poin perkembangan siswa dapat dihitung sebagai berikut: a) Lebih

dari 10 poin di bawah skor dasar (0 poin), b) 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar (10 poin), c) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin), d) Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin), e) Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) (30 poin). Hasil nilai kuis siswa, poin perkembangan, dan penghargaan kelompok belajar kuis jigsaw (Siklus 1) dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 3 Rekapitulasi Penghitungan Poin Perkembangan Kelompok Belajar Kuis *Jigsaw* (Siklus 1)**

Kelompok	Kode Siswa	Skor		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
		Awal	Kuis		
1	EM	80	80	20	TIM SUPER
	MAA	50	80	30	
	BAL	40	80	30	
	HAR	40	80	30	
	SADP	40	90	30	
	MSI	40	40	20	
	Rata-Rata	48	75	27	
2	MDF 1	80	80	20	TIM SUPER
	MHIR	50	70	30	
	AYR	40	60	30	
	KWR	40	40	20	
	WFA	40	70	30	
	MVR	40	70	30	
	Rata-Rata	48	65	27	
3	MRS	80	70	10	TIM SUPER
	MRR	45	60	30	
	FAYP	40	60	30	
	MDF 2	40	60	30	
	KI	35	70	30	
	MZA	40	30	20	
	Rata-Rata	46	58	25	

Kelompok	Kode Siswa	Skor		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
		Awal	Kuis		
4	MFS	80	70	10	TIM SUPER
	RA	45	70	30	
	HS	40	70	30	
	MM	40	60	30	
	NDI	40	60	30	
	MRF	40	60	30	
	Rata-Rata	47,5	65	27	

Pada tabel di atas, penghargaan kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Kriteria penghargaan kelompok dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-Rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Di akhir pembelajaran (15 menit), peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok. Hasil dari penghitungan diperoleh kelompok 1,2, 3 dan 4 adalah kelompok super semua. Peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, kemudian peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan *post test* siklus 1 pada

pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

## **(2) Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa pukul 09.45 s/d 10.50 WIB ditempat yang sama. Kegiatan awal dimulai dengan membari salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, kemudian dilanjutkan dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa (5 menit).

Kegiatan inti (50 menit) dimulai dengan tanya jawab mengingat materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok asal (kelompok asal tetap seperti pada pertemuan sebelumnya). Peneliti kemudian membagi kartu soal dan media kepada masing-masing kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok menerima kartu soal yang berbeda (peneliti menyuruh siswa untuk mengambil kartu yang bernomor sama sesuai pada pertemuan sebelumnya). Siswa mempelajari dan mengerjakan soal yang menjadi tanggung jawabnya pada kelompok asal. Kemudian, siswa yang mendapat kartu soal yang sama bertemu/ berkumpul menjadi kelompok ahli (kelompok ahli tetap seperti pertemuan sebelumnya) dan kembali berdiskusi mencari dan memecahkan kartu soal bersama-sama. Peneliti kemudian mengarahkan siswa untuk

kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Lihat gambar 4.6.

**Gambar 4.6 suasana Kegiatan Pembelajaran  
Pertemuan Ke-2 Dengan Kelompok Kooperatif**



Setelah penyampaian hasil diskusi pada kelompok asal selesai, peneliti membimbing kelompok untuk mengumpulkan

dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (setiap kelompok menyampaikan 1 jawaban soal). Peneliti melengkapi hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Kemudian, peneliti menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Selanjutnya peneliti memberikan soal berupa *post test* siklus 1 yang dikerjakan siswa selama  $\pm$  25 menit. Lihat gambar 4.7.

**Gambar 4.7 Suasana *Post Test* Siswa**



Di akhir pembelajaran peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, kemudian peneliti memberika nasehat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

### c) Tahap Pengamatan Tindakan

#### (1) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 1

Soal *post test* siklus 1 terdiri dari 2 Romawi. Romawi I berjumlah 10 butir soal berbentuk isian, dan romawi II berjumlah 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk romawi I, jawaban benar dikalikan 2 setiap butir soal. Sedangkan untuk romawi II, jawaban benar dikalikan 6 setiap butir soal. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil *Post Test* Siklus 1**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor yang Diperoleh untuk Romawi		Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan Belajar (T/TT)
			20	30			
1.	AYR	P	10	26	36	72	TT
2.	BAL	L	12	27	39	78	T
3.	EM	P	20	30	50	100	T
4.	FAYP	P	16	30	46	92	T
5.	HS	P	20	30	50	100	T
6.	HAR	L	12	27	39	78	T
7.	KI	P	20	30	50	100	T
8.	KWR	P	16	27	43	86	T
9.	MVR	L	14	26	40	80	T
10	MM	L	16	29	45	90	T
11	MAA	L	10	22	32	64	TT
12	MDF1	L	12	27	39	78	T
13	MDF2	L	12	28	40	80	T
14	MFS	L	12	27	39	78	T
15	MHIR	L	14	28	42	84	T
16	MRS	L	12	29	41	82	T
17	MRR	L	4	24	28	56	TT
18	MRF	L	12	29	41	82	T
19	MSI	L	16	29	45	90	T
20	MZA	L	10	25	35	70	TT
21	NDI	P	18	27	45	90	T

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor yang Diperoleh untuk Romawi		Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan Belajar (T/TT)
			20	30			
22	RA	L	12	28	40	80	T
23	SADP	P	18	30	48	96	T
24	WFA	L	12	28	40	80	T
<b>Jumlah Nilai</b>						<b>1986</b>	
<b>Rata-rata</b>						<b>82,75</b>	
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>							<b>24</b>
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>							<b>20</b>
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>							<b>4</b>
<b>Ketuntasan Belajar (%)</b>							<b>83, 33%</b>

Berdasarkan hasil post test pada siklus 1 yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 16,67% (pre test) menjadi 83, 33% (post test). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% s/d 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

**Gambar 4.8 Hasil Post Test Beberapa Siswa**

SOAL POST TEST	SOAL POST TEST
<p>Nama : <u>Rizka Q. L.</u> Kelas : <u>V<sup>B</sup></u></p> <p>Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!</p> <p>I. Isilah titik di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bidang miring, tuas dan katrol disebut <u>pesawat sederhana</u></li> <li>Sekrup yang kita gunakan untuk menyecok tanah merupakan tuas golongan <u>1</u></li> <li>Untuk mengangkat atau menarik benda, sebaiknya kita menggunakan <u>katrol</u></li> <li>Kerekan bendera menggunakan prinsip kerja <u>bidang miring</u></li> <li>Papan jungkat-jungkit termasuk tuas golongan <u>3</u></li> <li>Gunting termasuk tuas golongan <u>2</u></li> <li>Pada tuas golongan pertama titik tumpu berada di antara <u>beban dan kuasa</u></li> <li>Katrol yang posisinya berubah disebut <u>katrol bebas</u></li> <li>Katrol yang posisinya tetap disebut <u>katrol tetap</u></li> <li>Posisi beban yang berada di antara kuasa dan titik tumpu <u>tidak ada</u></li> </ol> <p>II. Jawablah soal di bawah ini dengan jelas dan benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang dimaksud dengan pesawat sederhana? <u>Sesuai benda yg pmer. dan kerekan</u></li> <li>2. Jelaskan fungsi penggunaan pesawat sederhana! <u>untuk meringankan beban</u></li> <li>3. Roda berputar termasuk pesawat sederhana. Mengapa demikian? <u>Karena meringankan beban</u></li> <li>4. Apa yang membedakan katrol tetap dan katrol bebas, jelaskan? <u>Katrol tetap posisinya tetap dan katrol bebas posisinya berubah</u></li> <li>5. Sebutkan jenis-jenis pesawat sederhana yang kamu ketahui? <u>Katrol tetap, katrol bebas, papan jungkat-jungkit, bidang miring</u></li> </ol>	<p>Nama : <u>Kurniaul Istiaqillah</u> Kelas : <u>V<sup>B</sup></u> <u>Siswa s. B. U. K. K.</u></p> <p>Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!</p> <p>I. Isilah titik di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bidang miring, tuas dan katrol disebut <u>pesawat sederhana</u></li> <li>Sekrup yang kita gunakan untuk menyecok tanah merupakan tuas golongan <u>3</u></li> <li>Untuk mengangkat atau menarik benda, sebaiknya kita menggunakan <u>katrol</u></li> <li>Kerekan bendera menggunakan prinsip kerja <u>katrol tetap</u></li> <li>Papan jungkat-jungkit termasuk tuas golongan <u>1</u></li> <li>Gunting termasuk tuas golongan <u>1</u></li> <li>Pada tuas golongan pertama titik tumpu berada di antara <u>beban dan kuasa</u></li> <li>Katrol yang posisinya berubah disebut <u>katrol bebas</u></li> <li>Katrol yang posisinya tetap disebut <u>katrol tetap</u></li> <li>Posisi beban yang berada di antara kuasa dan titik tumpu <u>tidak ada</u></li> </ol> <p>II. Jawablah soal di bawah ini dengan jelas dan benar!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang dimaksud dengan pesawat sederhana? <u>Sesuai sesuatu</u></li> <li>2. Jelaskan fungsi penggunaan pesawat sederhana <u>untuk meringankan beban</u></li> <li>3. Roda berputar termasuk pesawat sederhana. Mengapa demikian? <u>Demikian</u></li> <li>4. Apa yang membedakan katrol tetap dan katrol bebas, jelaskan? <u>Katrol tetap posisinya tetap dan katrol bebas posisinya berubah</u></li> <li>5. Sebutkan jenis-jenis pesawat sederhana yang kamu ketahui? <u>Tuas, bidang miring, katrol, Roda berputar</u></li> </ol>
<p>Hasil post test salah satu siswa</p>	<p>Hasil post test salah satu siswa</p>

## (2) Data Hasil Observasi Penelitian dan Siswa dalam Pembelajaran

Tahap observer dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru mapel IPA kelas V-B dan guru mapel IPA kelas II MIN Rejotangan Tulungagung. Yaitu: Bapak Sugeng Santoso, S.Pd.I (Observer kegiatan peneliti dalam pembelajaran), dan Ibu Mufatiroh, S.Pd (Observer kegiatan siswa dalam pembelajaran).

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan persentase nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Persentasi Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

$75\% < NR \leq 100\%$  : Sangat baik,

$50\% < NR \leq 75\%$  : Baik,

$25\% < NR \leq 50\%$  : Cukup baik,

$0\% < NR \leq 25\%$  : Kurang baik

**Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Peneliti**

**Siklus 1**

Tahap	Indikator	Pengamatan			
		Pertemuan-1		Pertemuan-2	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua	5	Semua
	2. Menyampaikan tujuan	4	a, b, c	4	a, b, c
	3. Memberikan motivasi belajar	3	a, b	4	a, b, c
	4. Membentuk kelompok kooperatif	5	Semua	5	Semua
	5. Menjelaskan tugas kelompok asal/ kelompok ahli	3	a, c	4	a, b, c
	6. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	a, b, d	4	a, b, d
Inti	1. Membantu siswa memahami lembar kerja (lembar ahli)	4	a, c, d	4	a, c, d
	2. Pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	5	Semua	5	Semua
	3. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam menyelesaikan LK	2	a	4	a, b, d
	4. Melakukan kuis secara individu	1	-	4	a, c, d
	5. Pengakuan kelompok	1	-	4	a, b, c
	6. Melaksanakan tes evaluasi	3	a, b	4	a, c, d

Tahap	Indikator	Pengamatan			
		Pertemuan-1		Pertemuan-2	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Akhir	1. Merespon kegiatan belajar kelompok	3	b, d	4	a, c, d
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua	5	Semua
<b>Jumlah Skor</b>		<b>48</b>		<b>59</b>	
<b>Skor Maksimal</b>		<b>70</b>		<b>70</b>	
<b>Taraf Keberhasilan</b>		<b>68,57%</b>		<b>84,28%</b>	
<b>Rata-Rata Taraf Keberhasilan</b>		<b>76,42%</b>			
<b>Kreteria Taraf Keberhasilan</b>		<b>SANGAT BAIK</b>			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah 76,42%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori sangat baik.

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1**

Tahap	Indikator	Pengamatan			
		Pertemuan-1		Pertemuan-2	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	Semua	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	3	a, d	4	a, c, d
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	a, d	4	a, c, d
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan siswa tentang materi	3	a, d	4	a, b, d
	5. Keterlibatan dalam pembentukan	4	a, b, d	5	Semua

Tahap	Indikator	Pengamatan			
		Pertemuan-1		Pertemuan-2	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
	kelompok kooperatif				
Inti	1. Memahami lembar kerja (lembar ahli)	4	a, b, d	4	a, c, d
	2. Keterlibatan dalam kelompok kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	4	a, b, c	4	a, b, c
	3. Memanfaatkan sarana yang tersedia	3	b,c	4	b, c, d
	4. Melaksanakan kuis secara individu	1	-	5	Semua
	5. Ketelibatan dalam pemilihan kelompok (super, hebat, dan baik)	1	-	3	b, d
	6. Melaksanakan tes evaluasi	3	-	4	a, b, d
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua	5	Semua
<b>Jumlah Skor</b>		<b>39</b>		<b>51</b>	
<b>Skor Maksimal</b>		<b>60</b>		<b>60</b>	
<b>Taraf Keberhasilan</b>		<b>65%</b>		<b>85%</b>	
<b>Rata-Rata Taraf Keberhasilan</b>		<b>75%</b>			
<b>Kreteria Taraf Keberhasilan</b>		<b>BAIK</b>			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah 75%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam

proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam bentuk lembar observasi tersebut.

### (3) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus 1 dengan memilih 3 orang sebagai perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Januari 2015 pada jam istirahat di depan ruang kelas V-B. Ketiga siswa tersebut adalah siswa kode/ inisial AYR, MVR, dan SADP.

**Tabel 4.8 Hasil Wawancara dengan Siswa**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
P: "Selamat pagi anak-anak!!! Ma'af, bu Ni'mah mengganggu istirahat kalian sebentar saja."	SADP: "Pagi bu, iya tidak apa-apa."
	AYR: "iya bu." Sambil cemberut)
P: "Bu Ni'mah mau bertanya sedikit. Tolong dijawab ya! Tidak usah takut."	AYR: "iya bu, tapi jangan sulit-sulit lo."
	MVR: "iya bu, tanya apa?"
P: "Bagaimana pemahaman kalian terhadap materi pesawat sederhana setelah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?"	SADP: "Saya menjadi lebih paham bu. Dengan pembelajaran kelompok itu menjadi tidak jenuh, karena biasanya hanya menulis dan mengerjakan soal saja."
	AYR: "Awalnya bingung bu, tapi lama-lama jadi paham."
	MVR: "Saya senang dan paham"

Pertanyaan	Jawaban
	bu, karena ada banyak teman yang mau membantu dan mengajari saya.”
P: “Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran model kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?”	AYR: “Tidak bu, saya malah merasa senang.”
	MVR: “Tidak bu, saya malah merasa senang karena belajar bareng-bareng dengan teman.”
	SADP: “ Tidak bu, saya suka cara ibu mengajar, saya menjadi mudah paham.”
P: “Bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?”	AYR: “Bagus bu, tidak menjenuhkan dan membuat saya menjadi bisa cepat mengerti materi.”
	MVR: “Menyenangkan bu, saya bisa sambil bermain ketika belajar dengan teman, jadi tidak jenuh.”
	SADP: “Cara ibu mengajar belum pernah dilakukan sebelumnya, saya merasa semangat dan menjadi cepat bisa memahami materi yang ibu sampaikan.”
P: ”Terimakasih ya anak-anak atas jawabannya. Sekarang silahkan dilanjutkan istirahatnya!”	Semua: “ Iya bu, sama-sama

**Gambar 4.9 Wawancara dengan Tiga Siswa**



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan model kooperatif tipe *jigsaw*, karena mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga materi pelajaran mudah untuk dimengerti dan dipahami. Bahkan salah satu dari mereka menginginkan model pembelajaran ini diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, mereka juga senang karena proses pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan, dan menjadi semangat belajar karena ada kuis *jigsaw* nya.

#### **(4) Hasil Catatan Lapangan**

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun ahli, tetapi masih dalam suasana yang kondusif.
- (b) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli terlihat lancar. Meskipun ada beberapa yang kurang aktif.
- (c) Banyak siswa yang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya baik pada kelompok asal maupun kelompok ahli. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih malu-malu ketika penyampaian hasil diskusi pada kelompok asal.
- (d) Siswa pelan-pelan mulai terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen. Sehingga membuat mereka senang dengan situasi belajar antar siswa.
- (e) Siswa terlihat senang dengan diadakan kuis *jigsaw*. Mereka sangat antusias untuk menjawab semua soal dengan baik.

#### **d) Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil *post test* siklus 1, hasil observasi, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil angket (respon siswa) dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil post test pada siklus 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat. Hal ini

terbukti dari nilai post test siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 16,67% (*pre test*) menjadi 83,33% (*post test*). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% s/d 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

- (2) Kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (3) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (4) Siswa merasa tenang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- (5) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun ahli sudah terlihat lancar, dan siswa sudah percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.
- (6) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dari mulai bersifat positif sampai sangat positif.

Dari uraian di atas refleksi pada siklus 1 di atas, secara umum pada siklus 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya

peningkatan hasil belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## **2. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPA di siklus 1 bagi siswa kelas V-B yang diukur dengan tes hasil belajar.
- b. Siswa merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pendapat dengan teman sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.
- c. Siswa lebih mudah memahami materi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dan juga siswa termotivasi dalam belajar untuk menjadi kelompok asal yang terbaik yang mendapatkan penghargaan tim super.
- d. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi IPA mendapat respon yang bersifat positif sampai sangat positif dari siswa.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menerapkan model tersebut

dalam pembelajaran IPA siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak satu siklus, dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 15 dan 20 Januari 2015.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus 1. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPA. Terutama dalam pemahaman materi Pesawat Sederhana.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasikan model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-B di MIN Rejatangan Tulungagung.

### **1. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Siswa Kelas V-B di MIN Rejatangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi pesawat sederhana di kelas V-B MIN Rejatangan Tulungagung dari 1 siklus. 1 siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) Peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi 24 siswa kelas V-B dalam 4 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Pembagian kelompok asal dilakukan secara heterogen dari segi kemampuan yang didasarkan pada nilai tes awal (*pre test*), sehingga dalam kelompok asal terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan rendah, 2) Peneliti menjelaskan materi secara garis besarnya saja (pembelajaran pada kelompok asal), 3) Peneliti membagi materi pelajaran menjadi 4 lembar sub bab (2 lembar sub bab dengan materi yang sulit dipecah menjadi masing-masing lembar 2 bagian, sehingga keseluruhan menjadi 6 bagian lembar kerja yang akan dibagikan kepada 6 siswa dalam 1 kelompok), dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan lembar kerja yang berbeda, 4) Peneliti menyuruh siswa yang memperoleh lembar kerja yang bernomor sama untuk berkumpul dalam satu kelompok baru (kelompok ahli), kemudian memerintahkan untuk berdiskusi memecahkan lembar kerja dalam kelompok ahli sesuai waktu yang telah ditentukan, 5) Peneliti menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok ahli dalam kelompok asal secara bergiliran sesuai waktu yang ditentukan, 6) Kemudian dengan

arahan dan bimbingan peneliti masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, 7) Peneliti memberikan soal kuis *jigsaw* dengan materi yang telah diberikan kepada siswa, dan 8) Peneliti memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok asal (penghargaan berupa tim baik, tim hemat dan tim, super).

Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal ts evaluasi (*post test*) secara individu pada akhir siklus 1. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada pelaksanaan siklus 1 tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif.

Pada penerapan model ini dilaksanakan 1 siklus, karena dalam pelaksanaan 1 siklus tersebut telah memberikan perbaikan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa 47,708 (*pre test*), meningkat menjadi 82,75 (*post test*), sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus 1 dengan pertimbangan sudah sesuai dengan target yang direncanakan.

## **2. Hasil Belajar Yang Diperoleh Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPA**

**Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Siswa Kelas V-B di MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.**

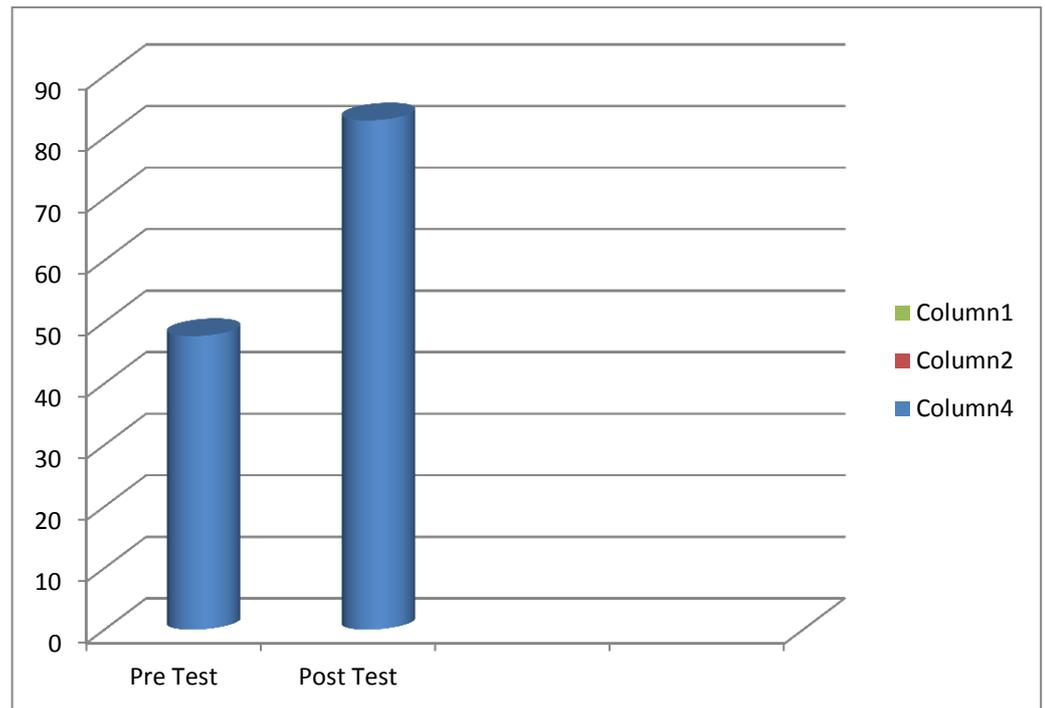
Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan hasil belajar. Selain terjadi peningkatan hasil belajar, ada dua siswa yang mengalami penurunan hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes akhir mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sehingga dapat ditemukan bahwa tidak semua model/strategi pembelajaran itu cocok untuk semua siswa. Peningkatan dan penurunan hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes akhir mulai *pre test*, *post test* siklus 1. Peningkatan hasil tes akhir mulai *pre test*, *post test* siklus 1 dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Siswa**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		Keterangan
			Pre Test	Post Test	
1.	AYR	P	40	72	Meningkat
2.	BAL	L	40	78	Meningkat
3.	EM	P	80	100	Meningkat
4.	FAYP	P	40	92	Meningkat
5.	HS	P	40	100	Meningkat
6.	HAR	L	40	78	Meningkat
7.	KI	P	35	100	Meningkat
8.	KWR	P	40	86	Meningkat
9.	MVR	L	40	80	Meningkat
10	MM	L	40	90	Meningkat
11	MAA	L	50	64	Meningkat
12	MDF1	L	80	78	Turun
13	MDF2	L	40	80	Meningkat
14	MFS	L	80	78	Turun

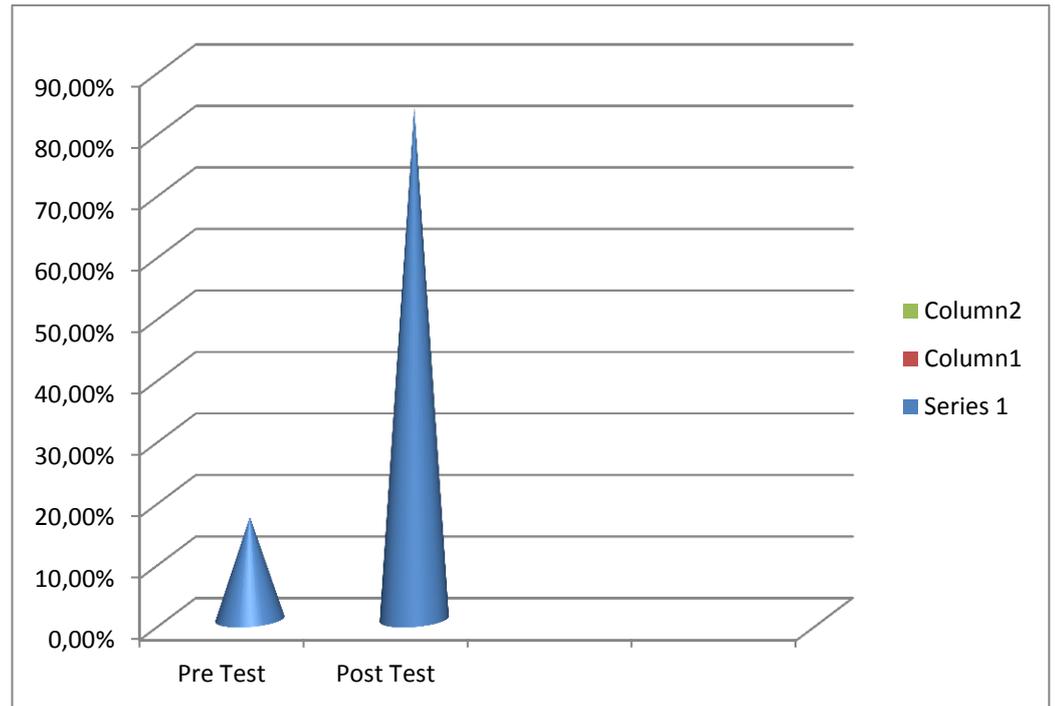
No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		Keterangan
			Pre Test	Post Test	
15	MHIR	L	50	84	Meningkat
16	MRS	L	80	82	Meningkat
17	MRR	L	45	56	Meningkat
18	MRF	L	40	82	Meningkat
19	MSI	L	40	90	Meningkat
20	MZA	L	40	70	Meningkat
21	NDI	P	40	90	Meningkat
22	RA	L	45	80	Meningkat
23	SADP	P	40	96	Meningkat
24	WFA	L	40	80	Meningkat
<b>Jumlah Nilai</b>			1145	1986	<b>MENINGKAT</b>
<b>Rata-rata</b>			47,708	82,75	
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>			24	24	
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>			4	20	
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>			20	4	
<b>Ketuntasan Belajar (%)</b>			16,67 %	83,33%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus 1. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 47,708 (pre test), meningkat menjadi 82,75 (post test). Peningkatan hasil belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 4.10 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa**

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 78. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 20 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 16,67 %. Meningkat pada hasil *post test*, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentasi ketuntasan belajar 83,33%. Peningkatan ketuntasan belajar dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 4.11 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa**

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi Pesawat Sederhana di kelas V-B MIN Rejotangan Tulungagung terdiri dari 1 siklus. Satu siklus terdapat dua kali pertemuan, satu pertemuan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : a) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, b) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, c) memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tahap inti meliputi: a) membagi 24 siswa kelas V-B dalam 4 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), b) penjelasan materi secara garis besar (pembelajaran pada kelompok asal), c) membagi materi pelajaran menjadi 6 lembar kerja dan membagi lembar kerja pada masing-masing kelompok, d) pembentukan kelompok ahli dan diskusi kelompok ahli, e) diskusi kelompok asal, f) mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal, g) pemberian kuis *jigsaw*, dan h) pemberian penghargaan. Tahap akhir yaitu: a) menyimpulkan hasil pembelajaran dan yang paling terakhir, b) pemberian soal tes evaluasi (post test) secara individu.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 47,708 (*pre test*), meningkat menjadi 82,75 (*post test* siklus 1). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari

ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 78. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 20 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 16,67%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 83,33%.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Kepala MIN Rejotangan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

### 2. Bagi Guru MIN Rejotangan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru dalam menentukan alternatif model pembelajaran IPA dalam rangka meningkatkan hasil belajar khususnya materi Pesawat Sederhana.

### 3. Bagi Peneliti lain.

Materi pada penelitian ini hanya terbatas pada materi Pesawat Sederhana, sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengembangkannya dengan menggunakan materi lain yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anonim. “Hasil Belajar” dalam <https://www.google.com/#q=hasil+belajar>, diakses pada 24 Maret 2014.
- \_\_\_\_\_.Zaifbio.Wodpress.com/2010/04/29/Pengertian Pendidikan Ipa Dan Perkembangannya, diakses 9 Desember 2014.
- Arikunto, Suharsimi. et. all.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djati, Indar.2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- E. Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ . 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarnya.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press.
- Fadhila, Diana. 2004. *Pintar IPA SD Kelas IV*. Semarang: Gita Media Press.
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung :  
Mandar Maju.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamiyah, Nur. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi  
Pustaka.
- Haryanto. 2006. *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka  
Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*.  
Bandung: PT. Refika Aditama.
- Naim, Ngainun dan Achmad Patoni. 2007. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta:  
Pustaka Belajar.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 105
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana. 104
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.  
Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan  
Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta :  
Prenada Media Groub.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian  
Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*. Surabaya : UNESA  
University Press.
- Slameto. 1990. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :  
Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja  
Rosdakarya.
- Sukarna. 1981. *Dasar-dasar Pendidikn Sains*. Jakarta: Batara Karya Husada.
- Sukarno, dkk. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karta  
Aksara.

- Sukarno, dkk. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karta Aksara.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Sunaryo dkk, *Model Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis)
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syarief, Hamid. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan : Garoeda.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prima.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafida, 2009
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 3
- Usman, Moch. Uzer. 2011. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Nursyamsiyah. 2000. *Buku Ajar : Ilmu Pendidikan*. Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta : Teras.

